

BAB 1

PENDAHULUAN

Kemampuan manajerial dan khususnya sumber daya manusia sering dianggap sebagai aset tidak berwujud suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bukti substansial bahwa perkiraan laba perusahaan meningkat sesuai dengan kemampuan manajer. Manajer yang mempunyai kemampuan tinggi mampu menghasilkan perkiraan laba yang lebih akurat dan lebih efektif dalam mengambil keputusan strategi yang diterapkannya daripada manajer berkemampuan rendah (Baik, Farber dan Lee, 2011; Trueman, 1986).

Laporan keuangan digunakan oleh manajemen sebagai alat utama untuk menunjukkan hasil kinerja kegiatan operasional perusahaan. Subramanyam (1996) menyatakan bahwa pendapatan yang dilaporkan perusahaan sering digunakan sebagai salah satu penilaian kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan. Laba merupakan informasi penting sebagai indikator untuk menilai performa manajemen pada periode tertentu oleh kreditor dan investor. Investor dan kreditor cenderung memilih berinvestasi pada perusahaan dengan nilai laba tinggi atau perusahaan yang labanya dari tahun ke tahun meningkat secara signifikan, karena kondisi tersebut akan menghasilkan profit yang diharapkan. Pentingnya informasi laba menyebabkan manajer selaku bagian dari internal perusahaan termotivasi untuk merancang laba yang akan dilaporkan, sehingga tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan menimbulkan informasi yang diperoleh menjadi diragukan kualitas labanya.

Kualitas laba merupakan metode yang berperan untuk menilai kebenaran informasi laba, atau alat ukur untuk mengevaluasi kualitas informasi keuangan dalam laporan keuangan. Barth, Landsman, dan Lang (2008) menjelaskan bahwa kecilnya manajemen laba, tepat waktu dalam mengakui rugi dan tingginya relevansi nilai menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Kualitas laba perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa tujuan perusahaan telah

tercapai. Selain itu, laba yang berkualitas dapat dilihat dari keterbukaan perusahaan dalam melaporkan labanya.

Kualitas informasi laba yang diperoleh perusahaan berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh manajer. Demerjian, Lev, Lewis, dan McVay (2013) menyatakan bahwa kemampuan manajerial sebagai kemampuan manajer dalam menghasilkan pengukuran laba yang lebih tepat dengan merancang proses bisnis untuk keputusan operasi perusahaan dan kualitas pelaporan laba. Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, seorang manajer dituntut untuk mampu mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan tujuan perusahaan yang ingin dicapai. Konflik keagenan menjadi salah satu hambatan dalam memenuhi kualitas laba yang baik meskipun perusahaan mempunyai manajer yang ahli, belum tentu kualitas laba dapat tercapai. Konflik keagenan adalah konflik perbedaan keinginan pengelola atau manajer dan pemilik perusahaan. Manajer yang mempunyai kemampuan lebih tinggi akan berupaya memanfaatkan kemampuannya untuk memenuhi kepentingan diri sendiri daripada kepentingan investor (Malmendier dan Tate, 2009). Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen mengetahui informasi perusahaan lebih banyak daripada prinsipal sehingga dapat memilih keputusan untuk memaksimalkan kepentingannya. Konflik tersebut dapat mengurangi nilai perusahaan yang ditimbulkan dari kemampuan pemegang saham dalam melaksanakan pengawasan terhadap manajemen. Tindakan agen dapat dibatasi dengan dilakukannya pengendalian yang tepat oleh prinsipal atau pemegang saham untuk memastikan kepentingannya terpenuhi. Sejalan dengan penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009) bahwa adanya pengaruh terhadap manajemen laba dari kecakapan manajerial yaitu manajer yang memiliki kemampuan manajerial cenderung melakukan rekayasa laba. Dengan memposisikan manajer sebagai pemilik perusahaan merupakan upaya untuk mengurangi konflik keagenan yaitu menyeimbangkan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan (Brailsford, Oliver dan Pua, 2002). Chen dan Steiner (1999) menjelaskan kepemilikan manajerial digunakan oleh pemegang saham sebagai alat kontrol internal dan internal manajemen perusahaan untuk memecahkan konflik agensi. (Ghosh dan Moon, 2010) mengatakan bahwa

semakin banyak kepemilikan saham atas manajer diharapkan dapat menaikkan kualitas laba. Dalam hal ini, manajer menjalankan dua peran dalam sebuah perusahaan yaitu sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan (Oei, Ramsay dan Mather, 2008). Oleh karena itu, proporsi kepemilikan manajerial oleh manajer dalam jumlah yang besar akan mendorong manajer bertindak meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Manajemen puncak pada aktivitas perusahaan yang sedang berlangsung berperan penting dalam mengambil keputusan. Penelitian Francis, Huang, Rajgopal, dan Zang (2008), secara eksplisit mempertimbangkan aspek modal manajerial manusia dalam menerangkan kualitas keputusan laporan perusahaan. Untuk memberikan bukti apakah kemampuan manajerial berhubungan dengan tinggi atau rendahnya kualitas laba. Manajer yang bereputasi tinggi mengandalkan manajemen laba untuk mempertahankan reputasi mereka dalam menyampaikan laba ke pasar. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa CEO yang bereputasi tinggi berhubungan dengan kualitas laba yang buruk. Malmendier dan Tate (2009) mengatakan bahwa kemampuan manajerial lebih cenderung meningkatkan kinerja yang dilaporkan melalui manajemen laba dan menghubungkan hasil ini dengan tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar akan “kinerja superstar”. Hasil ini sejalan dengan pandangannya bahwa tekanan pada manajer berkemampuan tinggi untuk secara konsisten melaporkan kinerja yang baik menyebabkan pelaporan keuangan berkualitas rendah. Romadhon dan Kusuma (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh negatif antara kemampuan manajerial terhadap kualitas laba, karena tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer yang ingin mencapai target kinerjanya. Selain itu, dalam penelitiannya juga membuktikan variabel moderasi yaitu tata kelola perusahaan dapat memperkuat hubungan antara kemampuan manajerial dan kualitas laba. Dapat diartikan bahwa perusahaan dengan manajer yang memiliki kompetensi akan mampu menghasilkan kualitas laba jika didukung oleh faktor penguat karena kebijakan manajer ditentukan oleh kondisi lingkungan atau faktor organisasi seperti tata kelola perusahaan (Romadhon dan Kusuma, 2020). Berbeda dengan penelitian Demerjian dkk. (2013) yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara

kemampuan manajerial dengan kualitas laba karena semakin mampu manajer untuk mengestimasi akrual, dan ini membuktikan bahwa kualitas laba perusahaan dapat meningkat dengan mempekerjakan manajer yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Bamber, Jiang, dan Wang (2010) mengatakan bahwa manajer memiliki cara tersendiri dalam menentukan sebuah kebijakan dalam mempengaruhi kualitas laba diperusahaan. Ge, Matsumoto, dan Zhang (2011) menambahkan bahwa adanya hubungan positif antara kecakapan manajerial dengan kualitas laba karena manajer dapat menentukan kebijakan yang akan mempengaruhi perusahaan, seperti kebijakan akrual diskresioner.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya gap penelitian antara kemampuan manajerial terhadap kualitas laba serta memunculkan kemungkinan adanya faktor lain yang dapat menjelaskan hubungan kemampuan manajerial dengan kualitas laba, seperti fungsi pengawasan manajer. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan mekanisme pengawasan yang baik seperti kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dalam menjalankan perannya sehingga kualitas laba dapat meningkat. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka pada penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh kemampuan manajerial terhadap kualitas laba dengan memasukkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dilakukan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Untuk mengetahui peran variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial pada pengaruh kemampuan manajerial terhadap kualitas laba dianalisis menggunakan teknik *moderated regression analysis* (MRA). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kemampuan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, namun peran moderasi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara kemampuan manajerial dengan kualitas laba.

Kontribusi dari penelitian ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu menambah informasi bagi manajemen terkait kemampuan yang dimiliki oleh manajer kemungkinan berpengaruh terhadap kualitas laba maupun dalam mengelola perusahaan. Selain itu, dapat menambah wawasan yang lebih luas bagi akademisi terkait dengan penelitian sejenis, dapat dijadikan masukan sebagai sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kualitas laba.

Pada penelitian ini dilakukan uji ketahanan dengan menggunakan pengukuran yang berbeda pada variabel dependen yaitu model Jones (1991). Hasil yang diperoleh dari uji ketahanan menunjukkan nilai signifikansi yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel pada penelitian ini kuat dan tahan terhadap perubahan model.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab 1 menjelaskan secara singkat latar belakang penelitian tentang memperoleh kualitas laba yang baik dari kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan. Bab 2 menjelaskan teori yang relevan dengan penelitian yaitu teori keagenan, teori upper echelons, kemampuan manajerial, kualitas laba, dan kepemilikan manajerial. Selain itu, merumuskan hipotesis dengan menghubungkan teori dan penelitian empiris. Bab 3 menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam membuktikan hipotesis. Bab 4 menguraikan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam membuktikan permasalahan serta interpretasi hasil temuan. Bab 5 menyimpulkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, dan saran yang bermanfaat untuk penelitian berikutnya serta keterbatasan penelitian.